

## Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Naila Husnia<sup>1\*</sup>, Suryadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Jurai Siwo Lampung, Jl Ki Hajar Dewantara No. 15A, Iringmulyo, Kec. Metro Timur, Kota Metro, Lampung 34112

---

### Article Info

#### Article history:

Received June 6<sup>th</sup>, 2025

Revised June 20<sup>th</sup>, 2025

Accepted June 20<sup>th</sup>, 2025

Published June 21<sup>th</sup>, 2025

---

#### Keywords:

Cognitive Development

Early childhood

Family Environment

#### Kata Kunci:

Perkembangan Kognitif

Anak usia Dini

Lingkungan Keluarga

---

### ABSTRACT

*The Importance of the Family Environment in the Cognitive Development of Early Childhood. The aim of this study is to investigate the influence of the family environment on how families affect the cognitive development of young children. The family is considered a crucial factor that can either support or hinder a child's cognitive growth, particularly during early childhood, which is a vital stage for development. This study uses a descriptive qualitative method. The participants in this research consist of teachers and parents of students at TK Al Qur'an Sukadama. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving both teachers and parents. The findings of the study show that a supportive family environment such as active parental involvement in the child's learning process, appropriate stimulation, and positive parenting methods has a significant impact on enhancing children's cognitive abilities. On the other hand, a lack of attention, minimal stimulation, and parenting styles that are either authoritarian or overly permissive can impede cognitive development. The final results of the study indicate that the quality of the family environment greatly influences the cognitive development of young children. The family environment plays a major role in child development, serving as the primary and most immediate place where children grow. Within this environment, children can naturally develop skills, knowledge, and understanding without feeling the pressure of formal learning.*

---

### ABSTRAK

Pentingnya peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh keluarga terhadap perkembangan bagaimana keluarga mempengaruhi perkembangan kognitif anak-anak yang masih kecil. Keluarga dianggap sebagai faktor yang sangat penting, yang bisa memberikan dukungan atau malah menghalangi perkembangan kognitif anak, terutama di masa kecil yang merupakan fase penting untuk pertumbuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Peserta dalam penelitian ini terdiri dari para guru dan orang tua siswa di TK Al Qur'an Sukadama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi dari para guru dan orang tua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang mendukung, seperti peran aktif orang tua dalam proses belajar anak, pemberian rangsangan yang sesuai, dan metode pengasuhan yang positif, memiliki dampak besar dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak. Di sisi lain, kurangnya perhatian, sedikitnya rangsangan, serta pola pengasuhan yang otoriter atau terlalu bebas dapat menghambat perkembangan tersebut. Hasil akhir dari penelitian menunjukkan bahwa kualitas lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak-anak di usia dini. Lingkungan keluarga berkontribusi besar terhadap perkembangan anak, sebagai tempat utama dan pertama di mana anak tumbuh. Anak dapat secara alami membangun kemampuan, pengetahuan, dan pengertian tanpa merasakan beban dari tekanan belajar yang berat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



---

#### Corresponding Author:

Naila Husna

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Email: [nailahusnia691@gmail.com](mailto:nailahusnia691@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki berbagai tingkat, mulai dari pendidikan awal anak hingga universitas. Sumber pendidikan pertama datang dari keluarga. Keluarga memiliki peran utama dalam proses tumbuh dan berkembangnya anak. Orang tua berfungsi sebagai pendidik awal bagi anak-anak mereka. Keberhasilan pendidikan anak terlihat dari perkembangan sikap dan kepribadiannya, serta didasarkan pada latar belakang pendidikan orang tua mereka (Nurchayati & Adhani, 2022).

Pendidikan, dalam pengertian yang lebih luas, sama dengan kehidupan. Ini berarti bahwa pendidikan mencakup semua pengalaman belajar yang terjadi di berbagai tempat dan berlangsung sepanjang hidup, yang berdampak baik bagi perkembangan seseorang. Dalam hal ini, pendidikan ditujukan untuk mendukung siswa agar mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dalam setiap proses belajar yang mereka jalani di lingkungan pendidikan. Pendidikan yang berlangsung sepanjang hidup diharapkan bisa memberikan nilai-nilai positif untuk membimbing perkembangan siswa menuju kemajuan dan membantu mereka menjadi mandiri dalam menjalani pembelajaran sepanjang hidup (Fitria, 2018).

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan. Selama periode ini, otak anak tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan waktu lainnya dalam hidupnya. Proses ini terjadi sejak masih dalam kandungan hingga anak berusia enam tahun. Namun, momen dari kehamilan hingga anak berusia empat tahun adalah yang paling krusial. Di fase ini, perkembangan otak anak berlangsung dengan sangat cepat. Oleh karena itu, perhatian lebih kepada anak-anak di usia ini sangat diperlukan. Bentuk perhatian ini dapat berupa pendidikan, baik yang diberikan langsung oleh orang tua maupun dari lembaga pendidikan khusus anak usia dini. Maka, perkembangan pada tahap awal ini akan menjadi kunci untuk kemajuan mereka di tahap berikutnya. Sukses dalam menyelesaikan tugas perkembangan di satu tahap akan memengaruhi keberhasilan di tahap berikutnya (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018).

Anak-anak adalah aset berharga untuk sebuah negara karena mereka adalah generasi penerus di masa depan. Oleh sebab itu, pendidikan yang dimulai dari usia dini harus mendapatkan perhatian serius, sebagai landasan untuk pendidikan di masa mendatang. Pada tahun 2015, jumlah anak berusia 1 sampai 5 tahun di Indonesia adalah 24.065.506 orang. Ini menjadi potensi besar bagi Indonesia jika kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak diperhatikan dengan benar. Untuk itu, pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan pembinaan dari usia dini, termasuk memberikan peluang seluas-luasnya agar mereka bisa tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dalam aspek fisik, mental, maupun sosial (Nur Amini & Naimah, 2020).

Anak-anak yang berada dalam fase awal kehidupan adalah mereka yang berusia antara 0 sampai 6 tahun, dan mereka memiliki sifat-sifat khas yang berbeda dari orang dewasa. Rangkaian usia 0-6 tahun adalah fase awal kehidupan, di mana terjadi proses yang sangat krusial, yaitu pertumbuhan, perkembangan, penyempurnaan, dan pematangan. Proses ini sering disebut sebagai masa keemasan atau *golden age*. Mulyasa menyatakan bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, yang pada periode ini sering kali disebut sebagai loncatan perkembangan (Aprida & Suyadi, 2022).

Anak-anak di usia dini, berdasarkan rentang usia yang ditetapkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional diartikan sebagai anak-anak yang berumur antara 0 hingga enam tahun. Sementara itu, menurut beberapa pakar, anak usia dini mencakup anak-anak berusia antara 0 sampai 8 tahun (Hasanah & Fajri, 2022).

Memperkenalkan anak kepada sudut baca dapat membantu membentuk kebiasaan membaca sejak usia dini. Oleh sebab itu, para pendidik berusaha memanfaatkan sudut baca untuk menumbuhkan kemampuan dasar membaca anak. Diharapkan sudut baca ini dapat mendorong anak untuk lebih menikmati membaca dan juga memungkinkan anak melakukan berbagai aktivitas yang dapat meningkatkan potensi dan kemampuan berpikir mereka (Elia et al., 2024).

Perubahan yang dialami oleh seseorang dari masa di dalam rahim hingga mencapai tahap kehidupan tertentu disebut perkembangan. Biasanya, pertumbuhan merupakan bagian dari perkembangan, tetapi di momen tertentu, proses ini juga akan melibatkan penuaan. Ini merupakan

hasil dari pengalaman belajar yang kompleks bagi setiap orang. Proses perkembangan sangat berkaitan dengan kecepatan dan ritme, membentuk sebuah kesatuan. Setiap orang yang mengalami perkembangan menunjukkan ciri-ciri khusus, tetapi sering kali individu tidak menyadari perubahan yang sedang berlangsung dalam diri mereka (Intan S et al., 2023).

Menurut Hasbullah (2012), sekolah adalah "lingkungan pendidikan kedua yang utama". Di dalamnya, siswa, guru, administrator, dan konselor hidup bersama, menjalankan pendidikan dengan terencana dan teratur. Sementara itu, lingkungan keluarga adalah lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal. Ini adalah pengalaman pertama dan utama bagi anak-anak. Keluarga memiliki tanggung jawab untuk memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak-anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Wahid et al., 2020).

Lingkungan senantiasa mengelilingi manusia dari saat lahir hingga saat meninggal, sehingga ada interaksi yang saling memengaruhi antara manusia dan lingkungan, di mana lingkungan berdampak pada manusia dan sebaliknya. Dalam konteks pembelajaran, lingkungan berperan sebagai sumber yang signifikan yang memberikan pengaruh dalam proses belajar serta perkembangan anak. Oleh sebab itu, sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang baik dan positif agar perkembangan anak dapat berlangsung dengan optimal (Muslih, 2016).

Keluarga adalah lingkungan di mana anak-anak mulai menerima pendidikan dasar. Orang tua dan anggota keluarga yang lain, seperti saudara, paman, bibi, kakek, dan nenek, adalah orang-orang yang diperhatikan anak sejak awal. Cara orang tua mendidik anak sangat memengaruhi perkembangan mereka, terutama dalam hal kognisi (Sofia et al., 2020).

Amsyari (1986) menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan anak adalah lingkungan keluarga. Hasbullah (2009:34) juga menambahkan bahwa keluarga adalah institusi pendidikan yang paling awal dan tidak formal, yang pertama kali dan paling penting dialami oleh anak-anak. Orang tua sebagai bagian dari lembaga pendidikan ini memiliki tanggung jawab untuk merawat, melindungi, dan mendidik anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak-anak, yang sangat berperan dalam membentuk kepribadian mereka. Oleh sebab itu, keluarga dapat dianggap sebagai lembaga pendidikan yang tertua dan bersifat alami serta informal (Vini Agustiani Hadian et al., 2022).

Perkembangan anak dari usia 0 hingga 5 tahun mencakup pertumbuhan fisik dan mental, pengembangan kemampuan sensorik, keterampilan motorik, serta kesehatan. Anak-anak di rentang usia ini menunjukkan peningkatan kemampuan dalam berbagai area, terutama yang berhubungan dengan perkembangan fisiknya. Anaknya di antara 0 hingga 5 tahun memiliki ciri khas fisik yang unik, yang seharusnya dipahami dan dipelajari oleh guru serta orang tua. Pemahaman ini penting karena karakteristik fisik mereka akan berbeda sebelum dan setelah masa tersebut. Dalam konteks ini, aktivitas yang dilakukan oleh anak, termasuk belajar dan kegiatan mental lainnya, akan sangat dipengaruhi oleh keadaan fisik mereka (Lubis et al., 2024).

Teori kognitif Piaget tentang perkembangan intelektual adalah sebuah hipotesis yang merinci cara anak-anak beradaptasi dan menginterpretasikan peristiwa di sekeliling mereka. Piaget juga membagi proses dan tahap pertumbuhan intelektual manusia dari masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa. Pada intinya, tujuan dari teori perkembangan intelektual ini adalah untuk menjelaskan berbagai faktor yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir. Dengan memahami beragam faktor tersebut, kita bisa menggunakan informasi ini untuk menyesuaikan tingkat kemampuan anak dengan proses belajar mereka. Apa yang dijelaskan Piaget mengenai kemajuan intelektual sangat menarik untuk diteliti dan dipahami dalam bidang pendidikan. Dalam suatu sistem pelatihan yang efektif, dukungan dari semua orang di lingkungan sekolah, terutama guru, sangat diperlukan. Para pengajar harus selalu siap beradaptasi dengan perkembangan siswa dan memberikan penghargaan serta dukungan atas setiap solusi yang dicapai oleh murid, sehingga kemampuan yang dikembangkan oleh siswa bisa sangat berpengaruh terhadap peningkatan intelektual mereka (Rahmaniar et al., 2021).

Definisi kognitif menurut beberapa ahli diantaranya; Drever, yang disebut oleh Yuliana Nurani dan Sujiono, mendeskripsikan bahwa "kognitif adalah istilah yang mencakup semua cara untuk memahami, seperti respon, imajinasi, pengertian, penilaian, dan berpikir". Di sisi lain, Piaget menyatakan bahwa "kognitif adalah cara anak menyesuaikan diri dan mendefinisikan objek serta

kejadian di sekitarnya”. Piaget juga berpendapat bahwa ketika anak mengambil peran yang tepat, mereka dapat merencanakan pengetahuan tentang realitas, dan tidak hanya menerima informasi secara pasif (Istiqomah & Maemonah, 2021).

Perkembangan kognitif merujuk kepada tahap-tahap perubahan yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Proses ini melibatkan cara individu memahami, memproses informasi, menyelesaikan masalah, dan memperoleh pengetahuan. Salah satu peneliti yang fokus pada perkembangan kognitif adalah Jean Piaget, yang telah mengemukakan berbagai tahap dalam proses tersebut. Selain sebagai ahli psikologi, Jean Piaget juga merupakan seorang biologis yang menjelaskan hubungan antara kematangan fisik dan perkembangan kognitif (Marinda, 2020).

Perkembangan kognitif anak di tahap awal dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah tahap sensorimotor, dan yang kedua adalah tahap praoperasional. Pada tahap ini, perkembangan kognitif berlangsung sangat cepat, terutama di masa anak-anak yang disebut *golden age*, antara usia dua hingga tujuh tahun. Di tahap praoperasional, anak mulai menunjukkan kecerdasan dengan menggunakan simbol atau karakter. Mereka belajar untuk berbicara atau menjelaskan tentang tanda atau objek yang tidak selalu terlihat dalam bentuk aslinya (Fatimah, 2022).

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang paling awal dan utama, yang sangat berpengaruh pada masa depan kehidupan keluarga. Ini adalah tempat yang memungkinkan anak-anak (keluarga) untuk tumbuh dan berkembang secara menyeluruh. Salah satu hal yang berperan besar dalam kemajuan kognitif anak adalah lingkungan keluarganya. Ini disebabkan oleh kemampuan orang tua untuk memberikan rangsangan, berinteraksi, dan menerapkan cara membesarkan yang baik, yang mendukung anak dalam mengasah kemampuan berpikir, mengenali, dan menyelesaikan masalah sejak usia muda. Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, karena baik buruknya kepribadian dan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh keluarga atau orang tua mereka (Framanta, 2020).

Keluarga memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan kognitif anak-anak kecil. Sebagai dasar utama, keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap kemampuan pikir anak-anak. Melalui interaksi sehari-hari, cara hubungan antara orang tua dan anak, serta rangsangan yang positif, keluarga dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemajuan otak anak-anak mereka. Di samping itu, keterlibatan orang tua sangat berharga dalam memberikan perhatian dan berbagai pengalaman belajar, yang membantu anak untuk berpikir, mengingat, dan menyelesaikan masalah.

Namun, tidak semua keluarga dapat menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan anak-anak. Beberapa faktor seperti pengetahuan orang tua, keadaan ekonomi yang lemah, kurangnya rangsangan dari orang tua, hubungan yang tidak stabil antara orang tua dan anak, serta kurangnya interaksi dalam keluarga bisa menghalangi perkembangan anak. Oleh karena itu, penting untuk meneliti seberapa besar dampak lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak di usia dini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana lingkungan keluarga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif anak-anak yang masih kecil. Penelitian ini bermanfaat memberikan pengetahuan kepada orang tua agar lebih peka terhadap perkembangan kognitif. Sehingga diharapkan mereka dapat memberikan rangsangan yang diperlukan untuk mendorong perkembangan kognitif anak-anak mereka mencapai potensi yang maksimal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dengan judul *Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Menggunakan Pendekatan Kualitatif Deskriptif*. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian yang ada tanpa mengubah data dari variabel yang diteliti melalui wawancara langsung. Penelitian kualitatif merujuk pada cara untuk memahami dan mempelajari sesuatu yang menekankan penggunaan metode untuk menyelidiki berbagai fenomena sosial dan masalah manusia (Hanyfah et al., 2022). Dalam pendekatan ini, peneliti menciptakan sebuah kompleksitas, menggali kata-kata, mengumpulkan laporan mendetail dari sudut pandang responden, dan melakukan penelitian di dalam situasi yang alami (Arkandito et al., 2019).

Dalam penelitian ini, pentingnya keberadaan peneliti di lapangan sebagai alat untuk mengumpulkan data sangat besar. Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang ada di tempat penelitian, serta melakukan observasi langsung dan menelaah dokumentasi. Kehadiran peneliti di lapangan adalah untuk membantu pemahaman serta memberikan gambaran yang lebih jelas tentang objek yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan pada hari Jumat, 09 Mei 2025 di TK AL-Qur'an Sukadamai yang telah dipilih sebagai lokasi. Sumber data dalam studi ini terdiri dari dua kategori, yaitu manusia dan non-manusia. Untuk sumber data manusia, ini termasuk kepala sekolah yang berperan sebagai guru dan orang tua yang berfungsi sebagai praktisi di sekolah. Sementara itu, sumber data non-manusia meliputi dokumentasi serta fasilitas pendidikan yang tersedia.

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti memverifikasi semua data dengan cara mengkombinasikan berbagai teknik pengumpulan informasi dan sumber yang sudah ada. Ini bertujuan agar peneliti dapat lebih mendalami mengenai tema yang diteliti

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian yang dilakukan di TK AL-Quran Desa Sukadamai, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, ditemukan bahwa keluarga belum sepenuhnya memahami perkembangan kognitif anak usia dini. Melalui wawancara dengan guru, terungkap bahwa ada siswa yang mengerti saat pelajaran berlangsung, namun ada juga yang mengalami kesulitan. Untuk mengatasi hal ini, metode yang lebih menarik seperti belajar dengan bermain bisa diterapkan, menggunakan media edukatif seperti alat permainan, contohnya puzzle. Observasi di TK AL-Qur'an kelas B pada tanggal 17 Mei 2025 menunjukkan bahwa anak-anak lebih aktif ketika belajar melalui permainan puzzle. Banyak anak yang lebih menyukai metode belajar sambil bermain dalam perkembangan kognitif mereka.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tua siswa kelas B, orang tua kelas B cenderung memilih agar anak-anak mereka belajar lebih banyak di sekolah karena dianggap sebagai tempat pendidikan formal yang lebih baik dibandingkan belajar di rumah. Meskipun banyak orang tua lebih memilih sekolah untuk anak-anak mereka, pendidikan dalam keluarga tetap sangat penting. Oleh karena itu, karena anak menghabiskan sebagian besar waktu di rumah daripada di sekolah.

Komunikasi verbal, terutama melalui percakapan dan cerita, memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa anak. Keluarga yang sering berinteraksi melalui dialog atau mendiskusikan hal-hal sehari-hari memberikan dampak positif pada kemampuan komunikasi dan pemahaman anak. Di dalam keluarga yang memiliki sumber daya finansial yang memadai, anak-anak mendapatkan lebih banyak akses untuk membaca buku, bermain permainan edukatif, dan mengikuti kegiatan tambahan. Kesempatan-kesempatan ini memberikan rangsangan tambahan yang sangat bermanfaat untuk perkembangan kognitif mereka (Haryati et al., n.d.).

Pengaruh dari keluarga menjadi elemen kunci dalam membantu perkembangan motorik dan kognitif anak-anak. Ketika anak-anak menghabiskan waktu untuk bermain secara edukatif dengan orang tua, seperti menggambar, membaca iqra', belajar huruf hijaiyah, atau melakukan perhitungan sederhana, mereka menunjukkan kemajuan yang lebih baik di sekolah. Di sisi lain, anak-anak yang sering dibiarkan bermain sendiri atau hanya menonton televisi mengalami kesulitan dalam menguasai bahasa dan keterampilan sosial. Temuan dari guru menunjukkan bahwa anak-anak ini kurang responsif ketika diberikan instruksi dan tidak mau berinteraksi dalam kelompok.

Keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membangun karakter seseorang, serta mempengaruhi perkembangan etika, moral, dan perilaku. Keluarga berkontribusi terhadap pertumbuhan kognitif dan pembentukan kepribadian anak, sekaligus memengaruhi cara pendidikan yang diterima. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah, melainkan juga dari berbagai aspek di sekeliling yang berfungsi sebagai sumber pengetahuan. Selain itu, keluarga dapat menjadi tempat bagi anak untuk memperoleh informasi dan mempengaruhi keberhasilan dalam bidang akademik. Sejak dalam rahim hingga masa tua atau akhir kehidupan, individu terus mendapatkan pendidikan, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Sitorus & Sit, 2024).

Keberhasilan dalam pendidikan sangat bergantung pada pengembangan berbagai potensi, seperti fisik, kecerdasan, intelektual, sosial, emosional, dan tanggung jawab siswa. Mengelola emosi siswa dapat memberikan dampak positif pada perkembangan mereka dan pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, tanggung jawab ini tidak hanya terletak pada lembaga pendidikan, tetapi juga penting peran orang tua dan lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga berkontribusi besar terhadap perkembangan anak, sebagai tempat utama dan pertama di mana anak tumbuh. Dampak dari lingkungan keluarga ini mencakup banyak hal, termasuk perkembangan fisik, emosional, dan kognitif anak (Astuti et al., 2023).

Hasil analisis peneliti bahwa belajar melalui permainan adalah lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat vital dalam pertumbuhan kognitif anak-anak di usia dini. Orang tua dan anggota keluarga lainnya menjadi teladan bagi anak dalam hal pemecahan masalah, cara berpikir, dan komunikasi. Interaksi dalam keluarga serta cara mereka mengatasi masalah akan memengaruhi perkembangan kognitif anak. Metode yang baik untuk meningkatkan semangat dan keterlibatan dalam proses belajar baik di sekolah maupun di rumah. Dengan cara ini, pelajaran bisa menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Tujuannya adalah agar anak tidak merasa terbebani sehingga mereka dapat mengekspresikan ide-ide mereka dengan tenang dan menghasilkan kreativitas.

Penting untuk lingkungan keluarga memperhatikan perkembangan emosi anak dalam kegiatan ini. Kegiatan belajar yang menyenangkan bagi anak dapat menjadikan proses pendidikan lebih menarik. Mereka dapat secara alami meningkatkan kemampuan, wawasan, dan pengertian tanpa merasakan beban dari tekanan belajar yang besar. Keluarga perlu berfungsi sebagai teman sekolah, sehingga anak bisa memperoleh pengetahuan secara seimbang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga sangat diperlukan untuk pertumbuhan kognitif anak, dan penting untuk menjalin kerja sama yang baik antara keluarga dan pengajar, khususnya orang tua.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian di TK AL-Quran Desa Sukadamai, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan bahwa dalam perkembangan kognitif anak di lingkungan keluarga belum memahami mengenai perkembangan kognitif anak usia dini. Berdasarkan wawancara dengan guru (UK), ada siswa yang faham dalam pembelajaran berlangsung, dan ada siswa yang masih kesulitan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa kelas B, bahwa orang tua memilih anaknya lebih banyak belajar di sekolah karena dianggap tempat untuk Pendidikan yang formal dibandingkan belajar di rumah. Meskipun banyak orang tua yang lebih memilih anaknya belajar di sekolah, akan tetapi Pendidikan dalam keluarga sangatlah penting karena sebagian besar waktu anak lebih banyak di rumah dibanding di sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan kognitif anak-anak yang masih kecil.

Percakapan verbal, terutama lewat dialog dan kisah, memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan bahasa pada anak. Keluarga memainkan peran dalam perkembangan kognitif dan kepribadian anak, serta menentukan proses pendidikan yang diterimanya. Pendidikan tidak hanya datang dari sekolah, tetapi juga dari berbagai faktor di sekitar yang menjadi sumber belajar. Keberhasilan dalam pendidikan sangat bergantung pada pengembangan berbagai potensi, seperti fisik, kecerdasan, intelektual, sosial, emosional, dan tanggung jawab siswa. Lingkungan keluarga berkontribusi besar terhadap perkembangan anak, sebagai tempat utama dan pertama di mana anak tumbuh. Tujuannya adalah agar anak tidak merasa terbebani sehingga mereka dapat mengekspresikan ide-ide mereka dengan tenang dan menghasilkan kreativitas. Mereka dapat secara alami membangun kemampuan, pengetahuan, dan pengertian tanpa merasakan beban dari tekanan belajar yang berat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing kami dan seluruh anggota tim penelitian ini. Kami juga menghargai doa dari orangtua kami yang mendukung kami selama proses penyusunan jurnal ini. Selain itu, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua tim yang terlibat dalam pembuatan jurnal ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aprida, S. N., & Suyadi, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2462–2471. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1959>
- Arkandito, G. F., Maryani, E., Rahmawan, D., & Wirakusumah, T. K. (2019). Komunikasi Verbal Pada Anggota Keluarga Yang Memiliki Anak Indigo. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i1.9955>
- Astuti, M., Mutyati, M., Wulandari, T., Fatmawati, A., Sakinah, M. A., Tuzzakiyah, L., & Ibrahim, I. (2023). Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Kognitif Anak di SD Negeri 160 Palembang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1476–1485. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.346>
- Elia, L. I., Anggraini, D. D., Azminah, S. N., Amala, N., Madura, I., & Timur, J. (2024). *Penggunaan Pojok Baca Dalam Mengembangkan Keaksaraan Awal Anak Kelompok B di TK Kusuma Jaya*. 5(2).
- Fatimah, E. R. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di Desa Kedung Agung Kabupaten Purworejo. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/recep.v3i1.42192>
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimize Cognitive Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Fitria, A. (2018). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v5i2.10498>
- Framanta, G. M. (2020). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak*. 2.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). *Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash*.
- Haryati, Juniwisniana, & Mufaro'ah. (n.d.). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8, 53.
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116–126. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>
- Intan S, Media Rahmah, & Linda Yarni. (2023). Psikologi Perkembangan Prantal, Usia Dini, Dan Anak: Hakikat Perkembangan Dan Pertumbuhan. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 317–328. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i1.475>
- Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2021). Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 151. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>
- Lubis, R., Fitriani, A., Salsabila, N., Shabilla, N. A., Ningtyas, I. C., & Aulia, I. (2024). *Perkembangan Anak Usia 0-5 Tahun*. 06(3).
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.126>
- Muslih, M. (2016). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 6 Sdn Limbangan*. 1(4).
- Nur Amini, & Naimah, N. (2020). Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 108–124. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1162>
- Nurchayati, T., & Adhani, D. N. (2022). Perbedaan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Sikap Tanggung Jawab Anak Pasca Pandemi Covid-19. *JECER (Journal Of Early Childhood Education And Research)*, 3(2), 46. <https://doi.org/10.19184/jecer.v3i2.33764>
- Rahmaniar, E., Maemonah, M., & Mahmudah, I. (2021). Kritik Terhadap Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 531–539. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1952>
- Sitorus, M. S., & Sit, M. (2024). *Peran Lingkungan terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. 8.
- Sofia, A., Nopiana, N., & Suryadi, S. (2020). Study Deskriptif Faktor-Faktor Penunjang Dan Penghambat Pengembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 599. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.467>

Vini Agustiani Hadian, Dewinta Arum Maulida, & Aiman Faiz. (2022). *Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter*.

Wahid, F. S., Setiyoko, D. T., Riono, S. B., & Saputra, A. A. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(8), 555. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i8.1526>